

LAPORAN PENELITIAN INDIVIDUAL

**Proses Interaksi sosial anak berkebutuhan khusus
dengan anak biasa di sekolah
(Studi kasus pada Sekolah Dasar Inklusi
Kota Pekanbaru)**



Peneliti
Zaitun, M.Ag.

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

2011

Daftar Isi

Kata Pengantar

Pengesahan

Bab I : Pendahuluan

- A. Latar belakang Penelitian 0
- B. Permasalahan..... 2

Bab II : Kerangka Teoretis berfikir

- A. Konsep Interaksi Sosial..... 5
- B. Pendidikan inklusi dan dinamika penyelenggaraan 6

Bab III : Metodologi Penelitian

- A. Metode Penelitian
 - 1. Jenis/Pendekatan Penelitian 41
 - 2. Subyek dan obyek Penelitian 41
 - 3. Populasi 42
- B. Alat pengumpulan data..... 42
- C. Teknik Analisis Data 43

Bab IV : Penyajian Hasil dan Temuan Penelitian

- A. Deskripsi lokasi penelitian
 - 1. Profil Sekolah Dasar Negeri 013 Rumbai.....
 - a. Sejarah sekolah..... 44
 - b. Visi dan
 - c. Misi Sekolah 44
 - d. Tujuan Sekolah 45
 - e. Sejarah Kepemimpinan 46
 - f. Dasar Pemikiran 46
 - g. Keadaan siswa inklusi..... 47
 - h. Data guru 52
 - i. Sarana prasana sekolah 52
 - j. Penyajian hasil penelitian 52
 - k. Analisa data penelitian 55

Bab V : Penutup berisikan :

- A. Kesimpulan..... 58
- B. Rekomendasi/Saran-saran..... 59

Daftar Kepustakaan

Lampiran-lampiran

Kata Pengantar

Alhamdulillah, Segala puji hanya milik Allah SWT berkat limpahan rahmat dan hidayah-NYA, penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik berkat lindungan dan anugerah-NYA.

Salawat teriring salam kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW sebagai rasul pelita alam, pembawa kebenaran dan senantiasa menjadi penunjuk jalan kebenaran kepada kita semua Amin.

Penelitian ini berjudul ” *Proses interaksi sosial anak berkebutuhan khusus dengan anak biasa di sekolah (studi kasus pada Sekolah Dasar Inklusi Kota Pekanbaru).*” Semoga penelitian memiliki manfaat terutama bagi pihak-pihak yang senantiasa fokus pada kemajuan pendidikan.

Peneliti merasakan kekurangan demi kekurangan dalam penelitian ini, diharapkan kepada pembaca kiranya dapat memberi masukan dan kritikan yang konstruktif demi kesempurnaan penelitian selanjutnya.

Demikian harapan saya, untuk itu diucapkan terima kasih

Pekanbaru, 1 November 2011

Peneliti

Zaitun, M.Ag

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap individu memerlukan sosialisasi dengan orang di sekelilingnya tanpa melihat perbedaan baik perbedaan jenis kelamin, usia, pendidikan maupun faktor-faktor lain yang membedakan individu yang satu dengan individu yang lain. Individu biasanya merasa sangat senang dan puas sekiranya dapat diterima oleh orang lain ataupun dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Aktivitas sosial sangat penting bagi semua individu baik individu yang biasa maupun bagi individu yang berkebutuhan khusus.

Di Indonesia, inklusi memberi kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus dan anak lainnya yang selama ini tidak bisa sekolah karena berbagai hal yang menghambat mereka untuk mendapatkan kesempatan sekolah. Program ini bertujuan memberi kesempatan bagi seluruh siswa untuk mengoptimalkan potensinya dan memenuhi kebutuhan belajarnya melalui program inklusif. Pendidikan inklusif ialah program pendidikan yang mengakomodasi seluruh siswa dalam kelas yang sama sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, termasuk di dalamnya siswa yang berkelainan. Program inklusi merupakan program yang mampu menciptakan interaksi sosial yang baik antara anak yang berkebutuhan khusus dengan anak biasa.

\

Interaksi sosial antara teman sebaya merupakan komponen yang amat penting dalam proses sosialisasi. Interaksi sosial akan mempengaruhi siswa dalam usaha mempelajari sesuatu dalam menjalani kehidupannya.

Sejak pemerintah memperkenalkan dan mengimplementasikan pendidikan inklusif di sekolah-sekolah, wacana tentang pendidikan inklusi telah menarik perhatian banyak kalangan, khususnya para penyelenggara pendidikan. Semakin meningkatnya perhatian terhadap pendidikan inklusif tidak secara otomatis implementasinya berjalan secara lancar. Akan tetapi, berbagai pandangan dan sikap yang justru dapat menghambat implementasi pendidikan inklusi makin beragam. Oleh karena itu, pertanyaan tentang bagaimanakah proses interaksi yang terjadi antara siswa yang berkebutuhan khusus dengan anak biasa yang mereka sama-sama melaksanakan pendidikan inklusif di Sekolah Dasar Kota Pekanbaru patut mendapat perhatian.

Penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan bagaiman proses interaksi sosial tersebut berlangsung pada pendidikan inklusif di Sekolah Dasar yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) di Kota Pekanbaru

Di Kota Pekanbaru terdapat 3 sekolah yang melaksanakan program inklusi yaitu Sekolah Dasar Inklusi Pelangi Nusa-LPPA yang beralamat di Jl. Soekarno Hatta No.322 Arengka. Sekolah ini telah berdiri sejak 4 tahun.. Kemudian SDN 013 Rumbai Pesisir dan telah melaksanakan program inklusi pada tahun 2010 dan SDN 002 Bukit Raya mulai tahun 2011.

\

Dalam proses pembelajaran terlihat bahwa antara kedua jenis siswa ini sulit melakukan bekerjasama, dan cenderung memisahkan diri meskipun gurunya sudah menerapkan berbagai pendekatan.

Berdasarkan fenomena diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Interaksi sosial anak berkebutuhan khusus dengan anak biasa di sekolah (Studi kasus pada sekolah dasar inklusi kota Pekanbaru). Menurut penulis, hal ini sangat penting dilakukan karena dengan adanya perhatian untuk melihat secara ilmiah fenomena sekolah inklusi yang sangat bermanfaat bagi peningkatan pendidikan sekaligus juga bahwa interaksi sosial semua pihak di sekolah tidak dapat dipungkiri lagi urgensitasnya.

B. Permasalahan

1. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih focus, maka peneliti membatasi masalah hanya membicarakan tentang pola dan proses interaksi Anak yang berkebutuhan khusus dengan anak biasa yang menjalankan pendidikan inklusi di sekolah dasar inklusi SDN 013 Rumbai Pesisir Pekanbaru mengingat 2 sekolah lagi yakni SDN 002 Bukit Raya tidak memiliki siswa ABK dan Sekolah Dasar Inklusi Pelangi Nusa-LPPA tidak memiliki siswa yang non ABK serta bagaimana pengaruhnya terhadap proses pembelajaran.

2. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

\

- a. Bagaimana pola dan proses interaksi Anak yang berkebutuhan khusus dengan anak biasa yang menjalankan pendidikan inklusi di sekolah dasar inklusi
- b. Bagaimana pengaruhnya terhadap proses pembelajaran pada sekolah dasar inklusi

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran secara komprehensif dan holistic tentang interaksi sosial antara anak yang berkebutuhan khusus dengan anak biasa yang mengikuti pendidikan inklusi serta dapat mencari solusi pendekatan yang tepat dalam menerapkan interaksi sosial yang efektif.

4. Urgensi Penelitian

Urgensi penelitian ini antara lain:

- a. Mengkaji penelitian secara mendalam tentang pendidikan inklusi merupakan suatu hal yang sangat penting dilakukan. Kegiatan akan mampu menjawab persoalan pendidikan terhadap anak yang berkebutuhan khusus yang selama ini mendapatkan perlakuan diskrimintif.
- b. Bagi peneliti sendiri sebagai sarana menambah pengetahuan dan wawasan di bidang penelitian dan mengaplikasikan ilmu agar dapat bermanfaat bagi orang lain yang membutuhkan.

\

- c. Bagi sekolah, dapat dijadikan koreksi dan perbaikan kearah yang lebih baik terutama dalam menjalankan pendidikan inklusi tersebut.
- d. Bagi orang tua, dapat menjadi pedoman dan masukan dalam melihat perkembangan anaknya yang telah mengikuti inklusi
- e. Bagi pemerintah terutama kementerian pendidikan kota Pekanbaru khususnya dan Riau khususnya dapat meningkatkan proses sosialisasi program inklusi secara berkelanjutan dan holistic samapai ke lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan inklusi

BAB II

KERANGKA BERFIKIR/LANDASAN TEORETIS

A. Konsep interaksi sosial

Interaksi sosial adalah bentuk umum proses-proses sosial. Interaksi adalah kunci semua kehidupan manusia, tanpa interaksi tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktifitas-aktifitas sosial. Interaksi merupakan hubungan yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya (Faizah Fahmi:2009). Gillin dan Gillin mengajukan dua syarat yang harus dipenuhi agar suatu interaksi sosial itu mungkin terjadi, yaitu adanya:

1. Kontak sosial
2. Komunikasi

Dengan demikian kontak merupakan tahap pertama terjadinya suatu interaksi sosial. Dapat dikatakan bahwa untuk terjadinya suatu kontak, tidak perlu harus terjadi secara fisik seperti maksud semula. Kontak berarti bersama-sama menyentuh. Manusia sebagai individu dapat mengadakan kontak tanpa menyentuh tetapi sebagai makhluk sensoris dapat melakukannya dengan berkomunikasi.

\

Komunikasi sosial ataupun *face to face communication, interpersonal communication*.

Apabila dua orang bertemu, saat itu mereka saling menegur, berjabat tangan atau saling berbicara melakukan berbagai hal. Dua orang itu telah melakukan kontak, bahkan aktivitas semacam itu sudah merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Sebab masing-masing sadar akan adanya kehadiran pihak yang lain yang dapat menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan ataupun syaraf fikiran masing-masing.

Suatu kontak sosial tidak hanya tergantung dari tindakan ataupun kegiatan saja, tetapi juga dari tanggapan atau respon reaksi, juga feedback terhadap tindakan atau kegiatan tersebut. Kontak social dapat bersifat positif, apabila mengarah kepada kerjasama (cooperative). Dan dapat bersifat negatif apabila mengarah kepada pertentangan (conflict) , atau bahkan lama sekali tidak tidak menghasilkan suatu interaksi sosial.

Douglas Oliver mengatakan, interaksi terjadi apabila terjadi saling penyesuaian diantara dua individu atau lebih. Sekaligus semua kegiatan komunikasi yang mendasari interaksi sosial sehingga saling mengikat orang bersama-sama ke dalam suatu masyarakat. Karena interaksi adalah kenyataan sosial yang sangat fundamental.

B.Pendidikan inklusi dan Dinamika penyelenggaraannya

Upaya memperkenalkan dan mengimplementasikan pendidikan inklusif di Indonesia telah dimulai sejak tahun 1980-an. Kesuksesan pelaksanaan pendidikan

\

inklusif dipengaruhi oleh banyak faktor di antaranya faktor budaya, politik, sumber daya manusia (Kwon: 2005).

Keterlaksanaan pendidikan inklusif dapat dievaluasi dengan suatu indeks yang disebut index for inclusion (Ainscow, 2000). Indeks inklusi ini dibangun dari tiga dimensi, yaitu (1) dimensi Budaya (creating inclusive cultures), (2) dimensi Kebijakan (producing inclusive policies), dan (3) dimensi Praktik (evolving inclusive practices). Setiap dimensi dibagi dalam dua seksi, yaitu: Dimensi budaya terdiri atas seksi membangun komunitas (building community) dan seksi membangun nilai-nilai inklusif (establishing inclusive values). Dimensi kebijakan terdiri atas seksi pengembangan tempat untuk semua (developing setting for all) dan seksi melaksanakan dukungan untuk keberagaman (organizing support for diversity).

Sedangkan dimensi praktik terdiri atas seksi belajar dan bermain bersama (orchestrating play and learning) dan seksi mobilisasi sumber-sumber (mobilizing resources). Pendidikan inklusi mempunyai pengertian yang beragam. Stainback dan Stainback (1990) mengemukakan bahwa: sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. Lebih dari itu, sekolah inklusi juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi.

\

Selanjutnya, Staub dan Peck (1995) menyatakan bahwa: pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak berkelainan, apapun jenis kelainannya dan bagaimanapun gradasinya. Sementara itu, Sapon-Shevin (O'Neil, 1995) menyatakan bahwa pendidikan inklusi sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya. Oleh karena itu, ditekankan adanya perombakan sekolah, sehingga menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap anak, sehingga sumber belajar menjadi memadai dan mendapat dukungan dari semua pihak, yaitu para siswa, guru, orang tua, dan masyarakat sekitarnya.

Melalui pendidikan inklusi, anak berkelainan dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya (Freiberg, 1995). Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkelainan yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas.

Penyelenggaraan Pendidikan inklusif di Indonesia sampai saat ini memang masih mengundang kontroversi (Sunardi, 1997). Namun praktek sekolah inklusif memiliki berbagai manfaat. Misalnya adanya sikap positif bagi siswa berkelainan yang berkembang dari komunikasi dan interaksi dari pertemanan dan kerja sebaya. Siswa belajar untuk sensitif, memahami, menghargai, dan menumbuhkan

\

rasa nyaman dengan perbedaan individual. Selain itu, anak berkelainan belajar keterampilan sosial dan menjadi siap untuk tinggal di masyarakat karena mereka dimasukkan dalam sekolah umum. Dan dengan sekolah inklusi, anak terhindar dari dampak negatif dari sekolah segregasi, antara lain kecenderungan pendidikannya yang kurang berguna untuk kehidupan nyata, label “cacat” yang memberi stigma pada anak dari sekolah segregasi membuat anak merasa inferior, serta kecilnya kemungkinan untuk saling bekerjasama, dan menghargai perbedaan.

Manfaat sekolah inklusi bukan hanya dirasakan oleh si anak, namun berdampak pula bagi masyarakat. Dampak yang paling esensial adalah sekolah inklusi mengajarkan nilai sosial berupa kesetaraan. Berdasarkan pengalaman dari sekolah segregasi, anak berkelainan disorot sebagai ancaman bagi masyarakat, maka dari itu harus dipisahkan, dan dikontrol oleh sekolah, bukan dibantu.

Selain belum banyak bukti empiris yang mendukung asumsi bahwa layanan pendidikan khusus yang diberikan di kelas segregasi menunjukkan hasil yang lebih positif, biaya penyelenggaraan sekolah segregasi relatif lebih mahal dari pada sekolah umum. Lagipula, banyak anak berkelainan yang tidak mampu memperoleh pendidikan karena tidak tersedia sekolah khusus yang dekat, sehingga menjadikan pendidikan inklusi sebagai jawaban kontemporer bagi anak-anak berkelainan dan berkebutuhan khusus.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas inklusif secara umum sama dengan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di kelas reguler. Namun demikian.

\

karena di dalam kelas inklusif di samping terdapat anak normal juga terdapat anak luar biasa yang mengalami kelainan/penyimpangan (baik fisik, intelektual, sosial, emosional, dan/atau sensoris neurologis) dibanding dengan anak normal, maka dalam kegiatan belajar-mengajar guru yang mengajar di kelas inklusif di samping menerapkan prinsip-prinsip umum juga harus mengimplementasikan prinsip-prinsip khusus sesuai dengan kelainan anak.

Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar hendaknya disesuaikan dengan model penempatan anak luar biasa yang dipilih, penempatan anak luar biasa di sekolah inklusif dapat dilakukan dengan berbagai model sebagai berikut:

1. Kelas reguler (inklusi penuh)
2. Kelas reguler dengan cluster
3. Kelas reguler dengan pull out
4. Kelas reguler dengan cluster dan pull out
5. Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian
6. Kelas khusus penuh.

Kegiatan belajar mengajar di kelas inklusif akan berbeda baik dalam strategi, kegiatan media, dan metoda. Beberapa kegiatan belajar mungkin dilakukan berdasarkan literatur-literatur tertentu, sementara yang lainnya belajar yang sama akan lebih efektif apabila melalui observasi dan eksperimen. Beberapa anak memerlukan alat bantu tulis untuk mengingat sesuatu, mungkin yang lainnya cukup dengan hanya mendengarkan. Beberapa siswa mungkin memerlukan kertas dari pensil untuk mengingat suatu hubungan tertentu. sementara beberapa siswa

\

lainnya cukup mengingat dengan hanya melihat saja. Beberapa siswa mungkin lebih senang belajar secara individual, sedangkan yang lainnya lebih senang secara berkelompok, Hilda Taba mengemukakan, bahwa berbedanya kebutuhan individu berbeda pula di dalam teknik belajar dalam upaya mengemhankan dirinya. Dewasa ini istilah strategi belajar banyak dipergunakan di dalam teori kognitif dan penelitian. Hal itu berhubungan dengan strategi individu dalam hal pemusatan perhatian, pemecahan masalah, mengingat dan mengawasi proses belajar dan pemecahan masalah.

Hambatan belajar dapat berasal dan kesulitan menentukan strategi belajar dan metoda belajar lainnya sebagai akibat dan faktor-faktor biologis, psikologis, lingkungan, atau gabungan dan beberapa faktor tersebut. Sebagai contoh gangguan sensori seperti hilangnya penglihatan atau pendengaran, merupakan hambatan dalam memperoleh masukkan informasi dan luar berfungsi minimal otak mungkin akan berakibat yang cukup serius terhadap konsentrasi.

Pelaksanaan kegiatan belajar menjadi model kelas tertentu mungkin berbeda dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada model kelas yang lain. Pada model Kelas Reguler (Inklusi Penuh), bahan belajar antara anak luar biasa dengan anak normal mungkin tidak berbeda secara signifikan namun pada model Kelas Reguler dengan Cluster, bahan belajar antara anak luar biasa dengan anak normal biasanya tidak sama, bahkan antara sesama anak luar biasa pun dapat berbeda. Oleh karena itu, setelah ditetapkan model penempatan anak luar biasa,

\

yang perlu dilakukan berikutnya dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar pada kelas inklusif antara lain seperti di bawah ini.

1. Penempatan Anak Tunalaras di Kelas Inklusi

Pendidikan sangat dibutuhkan bagi anak-anak untuk mencapai kesejahteraan sosialnya. Tak terkecuali anak-anak yang kurang beruntung baik dalam segi emosi dan soial (tunalaras). Namun kenyataan di lapangan, anak-anak yang kurang beruntung dan berkebutuhan khusus menjadi anak yang dapat dikatakan mendapat pengecualian.

Rencana pendidikan nasional, pendidikan untuk belum semua terpenuhi. Sebanyak 49.647 anak berkebutuhan khusus dari total sekitar satu juta anak berkebutuhan khusus yang dapat mengenyam pendidikan. Eksklusivitas dalam pendidikan menutup kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan. Sikap eksklusivitas semakin membuat anak yang kurang beruntung dan berkebutuhan khusus semakin terpinggirkan. Tujuan dari dibentuknya sekolah inklusi adalah untuk menekan dampak yang ditimbulkan oleh sikap eksklusif. Sekolah inklusi juga memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus dan kurang beruntung dapat mengenyam pendidikan.

Partisipasi masyarakat dan adanya kemandirian menentukan berjalannya kebijakan sekolah inklusi ini. Karena dalam sekolah inklusi ini dibutuhkan kerjasama antara masyarakat dengan pengajar di kelas untuk menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan

\

menghargai perbedaan. Selain itu dalam sekolah inklusi, guru-guru diharuskan untuk mengajar secara interaktif. Hal ini nantinya dapat menciptakan komunikasi antar guru dan siswa, sehingga dapat timbul kedekatan. Dengan adanya kedekatan tersebut akan menghilangkan adanya isolasi profesi. Dalam sekolah inklusi, makna orang tua juga berperan dalam menentukan perencanaan baik dari segi perencanaan kurikulum di sekolah maupun bantuan belajar di rumah.

Dalam sistem pendidikan nasional diadakan pengaturan pendidikan khusus yang diselenggarakan untuk peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan atau mental. Peserta didik yang menyandang kelainan demikian juga memperoleh pendidikan yang layak, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang dalam hal ini menyatakan dengan singkat dan jelas bahwa “Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran” yang ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Hak masing-masing warga negara untuk memperoleh pendidikan dapat diartikan sebagai hak untuk memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang sekurang-kurangnya setara dengan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan tamatan pendidikan dasar. Tentu saja kelainan yang disandang oleh peserta didik yang bersangkutan menuntut penyelenggaraan pendidikan sekolah yang lain dari pada penyelenggaraan pendidikan sekolah biasa. Oleh sebab itu, jenis pendidikan yang diadakan bagi peserta didik yang berkelainan

\

disebut Pendidikan Luar Biasa. Saat ini satu unit di bawah Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, yaitu Direktorat Pendidikan Luar Biasa memikul tanggung jawab atas pelayanan pendidikan bagi peserta didik penyandang kelainan untuk tingkat nasional.

Untuk tingkat daerah, unit yang bertanggung jawab atas Pendidikan Luar Biasa adalah Subdin PLB/Subdin yang menangani PLB pada Dinas Pendidikan Propinsi. Lembaga Pendidikan Luar Biasa yang ada sekarang ini adalah Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), dan Pendidikan Terpadu. .

Ada Departemen terkait yang memberikan pelayanan pendidikan bagian anak nakal yaitu Departemen Kehakiman dan Departemen Sosial. Pada umumnya Departemen Kehakiman menampung “anak negara” yaitu anak delinkwensi atas putusan pengadilan dicabut hak mendidik dari orang tuanya kemudian diambil oleh pemerintah. Mereka dipelihara sampai berumur 18 tahun sebagai batas ukuran dewasa. Sedangkan Departemen Sosial memelihara mereka berdasar titipan dari orangtua, karena orangtua sudah merasa kewalahan. Atau hasil razia anak gelandangan atau terlantar yang sulit bila dikembalikan kepada orangtuanya karena keadaan tidak mampu atau sangat miskin.

Di dalam pelaksanaan penyelenggaraannya kita mengenal macam-macam bentuk penyelenggaraan pendidikan anak tunalaras/sosial sebagai berikut:

1. Penyelenggaraan bimbingan dan penyuluhan di sekolah reguler.

Jika diantara murid di sekolah tersebut ada anak yang menunjukan

\

gejala kenakalan ringan segera para pembimbing memperbaiki mereka. Mereka masih tinggal bersama-sama kawannya di kelas, hanya mereka mendapat perhatian dan layanan khusus.

2. Kelas khusus apabila anak tunalaras perlu belajar terpisah dari teman pada satu kelas. Kemudian gejala-gejala kelainan baik emosinya maupun kelainan tingkah lakunya dipelajari. Diagnosa itu diperlukan sebagai dasar penyembuhan. Kelas khusus itu ada pada tiap sekolah dan masih merupakan bagian dari sekolah yang bersangkutan. Kelas khusus itu dipegang oleh seorang pendidik yang berlatar belakang PLB dan atau Bimbingan dan Penyuluhan atau oleh seorang guru yang cakap membimbing anak.
3. Sekolah Luar Biasa bagian Tunalaras tanpa asrama Bagi Anak Tunalaras yang perlu dipisah belajarnya dengan kata kawan yang lain karena kenakalannya cukup berat atau merugikan kawan sebayanya.
4. Sekolah dengan asrama. Bagi mereka yang kenakalannya berat, sehingga harus terpisah dengan kawan maupun dengan orangtuanya, maka mereka dikirim ke asrama. Hal ini juga dimaksudkan agar anak secara kontinyu dapat terus dibimbing dan dibina. Adanya asrama adalah untuk keperluan penyuluhan.

Yang menjadi sasaran pokok dalam pengembangan adalah usaha pemerataan dan perluasan kesempatan belajar dalam rangka penuntasan wajib belajar pendidikan dasar. Biasanya anak tunalaras itu segera saja dikeluarkan dari

\

sekolah karena dianggap membahayakan. Dengan usaha pengembangan sekolah bagi anak tunalaras ini berarti kita memberi wadah seluas-luasnya atau tempat mereka memperoleh perbaikan kepribadiannya.

Sementara itu istilah populer dari ketidak matangan (inadequary) atau kekurangdewasaan (immaturitty) adalah kekanak-kanakan. Jenis perilaku ini sangat beragam, dari perbedaan kecil dengan perkembangan anak seusianya sampai keterlambatan perkembangan yang bersifat kronis dan berat. Ada lagi kelainan berupa perkembangan yang tidak merata, berkembang lebih cepat dari anak normal dalam beberapa aspek tetapi menunjukkan keterlambatan dalam aspek lain. Ketidakmatangan tersebut dapat merujuk pada masalah yang sama, yaitu perilaku tidak sesuai dengan perilaku anak seusianya.

Tetapi dalam hal tertentu, ada perbedaan antara keduanya. Kekurangdewasaan adalah perilaku di bawah norma satu populasi atau masyarakat luas; sedangkan ketidak matangan merujuk pada perilaku dibandingkan dengan norma yang lebih sempit atau kelompok sosial tertentu. Dengan demikian, seorang anak mungkin kurang dewasa menurut ukuran anak seusianya, tetapi bagi masyarakat tertentu hal ini dianggap biasa.

Ketidakmatangan/kekurangdewasaan bukan jenis perilaku yang berdiri sendiri, tetapi konsep ini mempunyai arti yang luas sehingga dapat diterapkan pada hampir semua jenis penyimpangan perilaku. Karakteristik distraktibilitas, agresivitas, atau pendiam, misalnya sering menyertai munculnya perilaku ketidakdewasaan.

\

Dalam bagian ini akan dibahas Kebutuhan intervensi pembelajaran khusus dan Pendekatan teoritis yang diambil dalam usaha memenuhi kebutuhan siswa-siswa yang mengalami gangguan emosi dan tingkah laku sangat berarti dalam menentukan apakah seseorang siswa dipandang sebagai bagian kehidupan kelas reguler.

Kebutuhan Intervensi Pembelajaran Khusus. Disebabkan anak-anak dengan hendaya kelainan perilaku salah suai mengacu kepada adanya:

1. perilaku yang sangat ekstrim,
2. masalahnya sangat kronis (salah satunya adalah sulit untuk dihilangkan secepatnya),
3. perilaku yang tidak diterima oleh adanya harapan-harapan tertentu dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu

Dengan demikian disadari proses perkembangan anak untuk mengubah dirinya memerlukan bentuk kegiatan tertentu serta latihan yang diarahkan sesuai dengan keberadaan dirinya, sehingga terpenuhi kebutuhan psikologis, seperti perasaan dicintai dan dapat diterima oleh orang-orang di sekitarnya (Maslow, 1984 dalam Patton, 1986:4).

Dalam perkembangan psikopedagogis anak, interaksi anak terhadap lingkungan dihadapkannya diadapan pada tiga dimensi utama, yaitu: kemampuan (capabilities), lingkungan tempat anak melakukan fungsi kegiatannya (environment), dan kebutuhan dengan berbagai tingkat keperluan (functioning &

\

Support). Mempelajari perilaku peserta didik dengan gangguan emosi dan tingkah laku akan berkaitan dengan cara mereka berorientasi dengan lingkungan.

Prinsip-prinsip belajar yang terlibat antara lain teori belajar sosial dan teori perkembangan kognitif. Teori belajar sosial memandang konteks sosial peserta didik meliputi interaksi pribadinya dengan lingkungan yang mempunyai kapasitas apakah itu bergerak ke arah objek atau menjauhi objek. Keduanya berpengaruh terhadap perilaku perorangan yang menunjukkan adanya penguatan yang dapat dipergunakan sebagai intervensi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Implikasi dari kedua variabel ini menyebabkan adanya tiga bentuk hubungan pada diri peserta didik yang mengalami hambatan perkembangan, yaitu Locus of control, expectancy for failure, dan outer directedness.

Locus of control mengacu pada sejauh mana seseorang merasakan akibat dari perilakunya sendiri. Seseorang yang merasakan kejadian-kejadian, baik yang positif maupun negatif, sebagai akibat dari tindakannya sendiri disebut dengan internal locus of control. Sebaliknya apabila dilakukan akibat tekanan dari luar dirinya seperti nasib, kesempatan, atau akibat dari perbuatan orang lain disebut dengan external locus of control. Pribadi peserta didik yang mempunyai hambatan perkembangan lebih berorientasi ke arah external locus of control daripada mereka yang tidak mempunyai hambatan perkembangan (Patton, et, al, 1986: 85)

Expectancy for failure mengacu pada penguatan yang merupakan antisipasi sebagai akibat dari perilaku yang diajarkan. Misalnya pemberian hadiah dan pemberian harapan-harapan sebagai bentuk umum akibat dari pengalaman-

\

pengalaman masa lalu dengan tipe khusus dari suatu kegiatan pemecahan masalah. Outerdirectedness merupakan upaya untuk mengatasi kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi. Individu outerdirectedness dalam upaya untuk tidak melakukan kesalahan-kesalahan, pada umumnya meniru perilaku orang lain yang benar atau memperhatikan orang lain sebagai bentuk arahan atau petunjuk-petunjuk khusus bagi dirinya.

Masalah yang dihadapi oleh anak dengan gangguan emosi dan tingkah laku dipandang sebagai ketidakseimbangan secara patologis antara bagian-bagian dinamis dari pikiran: id, ego dan super-ego. Para praktisi pendidikan mengupayakan untuk membantu dalam meningkatkan keberfungsiaan patologis, seperti perilaku dan prestasi ke arah yang sebaik mungkin. Penekanannya terletak pada pembentukan hubungan yang baik antara guru dan siswa, agar diri siswa mempunyai perasaan diterima dan bebas untuk mengemukakan keadaan dirinya. Dengan demikian maka perhatian guru lebih tertuju ke pada upaya-upaya untuk membantu anak dalam mengatasi konflik-konflik mentalnya, bukan dengan merubah perilaku kelainan yang tampak atau memberikan keterampilan akademik (Berkowitz & Rothman dalam Hallahan & Kauffman, 1986:173).

Sementara itu anak dengan dengan gangguan emosi dan tingkah laku ini diasumsikan bahwa kelainannya melibatkan kelainan psikiatrik dan adanya kesalahan-kesalahan perilaku yang tidak semestinya dilakukan oleh seorang anak, maka diperlukan pendekatan secara seimbang antara sasaran yang bersifat terapeutik (penyembuhan) dengan sasaran untuk pencapaian prestasinya. Motivasi

\

terhadap ketidaksadaran diri dan faktor-faktor yang bersifat patologi perlu mendapatkan pertimbangan dalam pembelajarannya, melalui penekanan terhadap pemenuhan kebutuhan setiap individu dan pembelajaran melalui bentuk-bentuk aplikasi yang memanfaatkan kegiatan kreatif-seni, seperti: musik, tari, dan kegiatan yang bersifat seni.

Perspektif lain mengemukakan anak-anak dengan gangguan emosi dan tingkah laku belum tersentuh perasaan dirinya dan kurang mempunyai perhatian dan masih belum dianggap penting dalam lingkungan pendidikan tradisional. Hal yang perlu disarankan ke pada para praktisi kependidikan adalah program yang akan diterapkan sebaiknya disusun guna mempertinggi kemampuan siswa untuk mengatur diri sendiri, mampu mengevaluasi diri, dan keterlibatan emosional dalam pembelajaran yang diterapkan dalam lingkungan pendidikan yang non-tradisional. Fungsi guru dalam hal ini sebaiknya hanya sebagai sumber dan katalisator dalam pembelajarannya, bukan sebagai pengatur kegiatan-kegiatan. Guru bersama-sama siswa bekerja bersama saling memberikan informasi dalam keadaan yang saling menguntungkan dan berkesan. Biasanya kata-kata yang dipergunakan adalah tidak bersifat otoriter, bersifat memberikan arahan, bersifat ke arah evaluasi- diri, afektif, terbuka dan bersifat pribadi (Hallahan & Kauffman, 1986:175).

Sementara itu elemen-elemen lingkungan seperti sekolah, lingkungan keluarga, dan perwakilan lembaga sosial merupakan ajang interaksi bagi anak. Oleh karenanya para praktisi pendidikan sebaiknya menjadi bagian dari strategi

\

keseluruhan suatu sistem dimana anak merupakan bagian yang terlibat di dalamnya. Sasaran dari pendekatan ini adalah merubah lingkungan secukupnya sehingga dapat membantu intervensi terhadap perilaku yang diinginkan. Pendekatan ini tidak hanya diberlakukan dalam ruangan kelas saja, tetapi meliputi juga kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh keluarga dari anak yang bersangkutan, tetangganya, dan orang-orang yang ada di lingkungannya. Pendekatan secara ekologis membutuhkan seorang guru yang cakap dalam memberikan keterampilan spesifik yang berguna, termasuk di dalamnya keterampilan akademik, rekreasi, dan keterampilan untuk hidup sehari-hari.

Asumsi lainnya adalah bahwa permasalahan yang bersifat perilaku yang menjadi penyebab tidak tepatnya pembelajaran pada anak dengan gangguan emosi dan tingkah laku dapat dibantu dengan cara memodifikasi perilaku. Modifikasi perilaku dapat dikerjakan bersamaan dengan memanipulasi lingkungan anak secara segera, tergantung pada penempatan ruangan kelas dan konsekuensi dari perilaku anak yang bersangkutan. Dengan kata lain bahwa tanggapan-tanggapan anak hendaknya dapat segera disadari oleh guru atau praktisi serta dapat diukur secara cermat, sehingga fokus dalam pendekatan perilaku adalah memberikan batasan secara tepat dan mengukur perilaku yang dapat diamati yang menjadi masalah, dan memanipulasi konsekuensi-konsekuensi perilaku anak yang bersangkutan dalam upaya melakukan perubahan.

Dengan demikian program pembelajaran bagi anak dengan gangguan emosi dan tingkah laku sebaiknya diberikan dengan berfokus pada peningkatan

\

sosial-emosionalnya. Untuk itu maka diperlukan perhatian khusus terhadap perkembangan sosial-emosional dan psikomotornya. Yang dimaksud dengan perkembangan sosial emosional, meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Kepuasan diri: merasa sehat, meningkatkan konsep-diri, meningkatkan kepercayaan diri, aktualisasi-diri dan peningkatan kesadaran terhadap tubuh.
2. Perkembangan fungsional: sikap bermasyarakat, pandangan terhadap nilai-nilai, kepribadian, menyenangkan hubungan antar-pribadi dalam suatu lingkungan kehidupan.
3. Perkembangan emosional: kestabilan emosi, merasa senang, suka menyampaikan perasaan-perasaan emosi dirinya, bergaul erat sesama teman.

Oleh karena itu program pembelajaran sebaiknya diupayakan untuk dapat meningkatkan hubungan orang-perorang, selanjutnya suatu program pembelajaran bagi anak dengan hendaya kelainan perilaku diperlukan adanya hal-hal berikut:

1. Kegiatan-kegiatan dapat dipersiapkan agar dapat meningkatkan kesportifitasan, dan hubungan yang terjalin dengan baik antara anak yang bersangkutan dengan guru dan teman-teman sekelasnya.
2. Semua kegiatan sebaiknya di arahkan untuk dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang berguna, dapat dirasakan kepuasaannya, dan dapat dilakukan dengan ekspresi yang penuh.

- \
3. Kegiatan-kegiatan yang disajikan berdasarkan pada pola permainan, seperti permainan teka-teki, tarian, olahraga, dan sejenisnya.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka kegiatan-kegiatan layanan pembelajaran hendaknya bertujuan sebagai terapeutik dengan memperhatikan: adanya kesempatan pada anak untuk dapat mengekspresikan dirinya sendiri, dapat meningkatkan persahabatan, adanya kesempatan pada anak untuk dapat memecahkan masalah-masalahnya secara sendiri, menggunakan gerakan-gerakan ritmis, dan dilakukan dengan memodifikasi perilaku yang bersifat operant condition, dengan penguatan yang positif (positive reinforcement), hukuman (punishment), dan penarikan/ penghentian kegiatan (time-out).

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 3). Untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan tersebut, perlu dikembangkan model kurikulum yang dapat menjamin berkembangnya potensi semua peserta didik. Dalam konteks penyelenggaraan pendidikan inklusif yang memberikan kesempatan kepada semua anak belajar bersama-sama di sekolah umum dengan memperhatikan keragaman dan kebutuhan individu, sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal.

\

Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak belajar bersama-sama di sekolah umum dengan memperhatikan keragaman dan kebutuhan individu, sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal.

Bagi lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan Inklusi perlu memperhatikan hal-hal berikut ini:

A. Visi dan Misi penyelenggaraan pendidikan inklusi

Visi

Menjadi pusat pendidikan dan pengembangan potensi siswa untuk mencapai kemandirian dalam rangka turut serta membangun peradaban dunia.

Misi

1. Membantu siswa dalam mengembangkan potensi menuju kemandirian.
2. Membantu orang tua yang memiliki anak Berkebutuhan Khusus dalam mendidik dan mengembangkan potensi.
3. Mensosialisasikan eksistensi dan peran siswa kepada masyarakat sekitar.
4. Memberikan hak yang sama pada anak didik tanpa melihat perbedaan yang ada.

- \
5. Memberikan peningkatan metode belajar bagi semua anak melalui perbedaan.

B. Landasan Filosofis, Yuridis, Pedagogis, dan Empiris

1. Landasan Filosofis

Landasan filosofis utama manajemen pendidikan inklusi di Indonesia adalah Pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus cita-cita yang didirikan atas fondasi yang lebih mendasar lagi, yang disebut Bhineka Tunggal Ika. Filsafat ini sebagai wujud pengakuan kebinekaan manusia, baik kebinekaan vertikal maupun horizontal, yang mengemban misi tunggal sebagai umat Tuhan di bumi. Kebinekaan vertikal ditandai dengan perbedaan kecerdasan, kekuatan fisik, kemampuan finansial, kepangkatan, kemampuan pengendalian diri, dan sebagainya.

Sedangkan kebinekaan horizontal diwarnai dengan perbedaan suku bangsa, ras, budaya, bangsa, agama, tempat tinggal, daerah, afiliasi politik, dan sebagainya. Karena sebagai keberagaman namun dengan kesamaan misi yang diembankan di bumi ini, misi, menjadi kewajiban untuk membangun kebersamaan dan interaksi dilandasi dengan saling membutuhkan.

\

2. Landasan Yudiris Internasional

- a. Pada tahun 1948, Deklarasi Hak Asasi Manusia mengeluarkan pertanyaan bahwa pendidikan adalah hak asasi manusia yang paling dasar (basic human right).
- b. Convention on The Rights of The Child yang diselenggarakan oleh PBB (1989) dan telah diratifikasi oleh pemerintahan Indonesia.
- c. Selanjutnya dalam The World Convention on Education For All di Jamtien, Thailand (1990), yang kemudian dikenal dengan The Jamtio Declaration, antara lain juga ditegaskan perlunya memperluas akses pendidikan kepada semua anak, remaja, dan dewasa, juga membarikan kesempatan yang sama kepada anak-anak perempuan.
- d. The Salamance Statement and Framewaork For Action on Special Needs Education tahun 1994 yang secara lebih tegas menuntut agar pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus berdifat inklusif, sehingga sistem hak asasi manusia.
- e. The World Education Forum (2000) di Dakar, ditegaskan kembali perlunya memberikan perhatian terhadap anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan inklusi, yaitu pendidikan yang melayani semua anak termasuk anak yang Memrlukian pendidikan khusus.

3. Landasan Yudiris Nasional

- a. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31, tentang hak pendidikan bagi setiap warga negara.
- b. Undang-Undang No 2 Tahun 1989 dan Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 1991, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- c. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 32, tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang didalam penjelasannya menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik berkelainan atau memiliki kecerdasan luar biasa diselenggarakan secara inklusif atau berupa sekolah khusus.
- d. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 002/U/1986 Pasal 1 Ayat 1 bahwa, pendidikan terpadu adalah model penyelenggaraan program pendidikan bagi anak cacat yang diselenggarakan bersama anak normal di lembaga pendidikan umum dengan menggunakan kurikulum yang berlaku di lembaga pendidikan yang bersangkutan.
- e. Surat Edaran Dirjen Nomor 380/C.C6/MN/2003 perihal Pendidikan inklusi. Kebetulan SD Negeri kloge 1 Boyolali dijadikan Sekolah Dasar Inklusi yang telah ditunjuk dari Diknas Kabupaten Boyolali dengan Kep. Mendikbud No. 002/U/1986 pendidikan sekolah terpadu SE dirjen diknasmen depdiknas no. 380C. CS/MN/2003 untuk melaksanakan program pendidikan inklusi.

4. Landasan Pedagogis

Landasan pedagogis manajemen pendidikan inklusi adalah pada Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Jadi melalui pendidikan, peserta didik berkelainan dibentuk menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab, yaitu individu yang mampu menghargai perbedaan dan berpartisipasi dalam masyarakat.

5. Landasan Empiris

Landasan empiris penelitian tentang manajemen inklusi telah banyak dilakukan di negara-negara barat sejak 1980-an, namun penelitian yang berskala besar di pelopori oleh The National Academy of Sciences (Amerika Serikat). Hasilnya menunjukkan bahwa klasifikasi dan penempatan anak berkelainan di sekolah, kelas atau tempat khusus tidak efektif dan diskriminatif. Layanan ini mendeskriminasikan agar pendidikan khusus secara segregatif hanya diberikan terbatas berdasarkan hasil identifikasi yang tepat (Depdiknas, 2003: 12, dalam Heller, Holtzman & Messick, 1982).

Beberapa pakar bahkan mengemukakan bahwa sangat sulit untuk melakukan identifikasi dan penempatan anak berkelainan secara tepat,

\

karena karakteristik mereka yang sangat heterogen (Baker, Wang, dan Walberg, 1994/1995).

Beberapa peneliti kemudian melakukan metaanalisis yang dijelaskan dalam (depdiknas, 2003: 12) dilakukan oleh Calberg dan Kavale (1980) terhadap 50 buah penelitian, Wang dan Baker (1985/1086) terhadap 11 buah penelitian, dan Baker (1994) terhadap 13 buah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusi berdampak positif, baik terhadap perkembangan akademik maupun sosial anak berkelainan dan teman sebayanya.

C. Kurikulum, Peserta Didik, dan Program Pembelajaran Individual

1. Kurikulum

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Angka 19 disebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, teknik penilaian, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, pemerintah dalam hal ini Depertemen Pendidikan Nasional telah menetapkan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan, yang meliputi Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Untuk pengembangan kurikulum

\

selanjutnya diserahkan pada satuan pendidikan masing-masing yang nantinya dikenal sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Substansi pengembangan kurikulum yang lebih rinci dilakukan berdasar Standar Kompetensi Lulusan, Standar Kelonpok Mata Pelajaran, dan Standar Kompetensi Mata Pelajaran. Kurikulum ini dikembangkan di tingkat satuan pendidikan dengan mengingat kondisi daerah dan kondisi kemampuan peserta didik.

Pendidikan inklusi sebagai wacana baru dalam bidang pendidikan memerlukan pedoman dalam sistem penyelenggaraannya. Sehubungan dengan hal tersebut perlu disusun pedoman dalam pengembangan kurikulum dalam penyelenggaraan sekolah inklusi yang mempuat diversifikasi muatan sesuai keadaan peserta didik.

Dalam hal ini diversifikasi kurikulum diperlukan mengingat keberagaman karakteristik peserta didik, daerah dan sekolah sehingga cara penyampaian dan pencapaian kompetensi harus disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan daerah dan sekolah. Jadi, penggantian diversifikasi kurikulum adalah pelayanan pendidikan dengan cara menyesuaikan, memperluas, dan memperdalam kompetensi dan materi pelajaran dalam rangka untuk melayani keberagaman penyelenggaraan satuan pendidikan, kebutuhan serta kemampuan daerah dan sekolah ditinjau dari segi geografis, budaya, serta kemampuan, kubutuhan dan minat serta potensi peserta didik. Diversifikasi kurikulum yang melayani

\

keragaman kemampuan peserta didik ini dikelompokkan ke dalam: norma, sedang, dan rendah.

Diversifikasi kurikulum yang melayani minat peserta didik dan kebutuhan daerah dirancang oleh daerah dan sekolah. Diversifikasi kurikulum juga dilaksanakan untuk melayani peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena adanya kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Diversifikasi kurikulum juga perlu dilaksanakan untuk melayani peserta didik dari daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil, dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi.

2. Peserta Didik

Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi memiliki peserta didik yang berada dengan sekolah lain pada umumnya. Ada tiga hal yang perlu dibahas sekilas tentang peserta didik sekolah inklusi, yaitu: pengertian peserta didik berkebutuhan khusus dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, karakteristik dan kebutuhan khusus peserta didik, dan tingkat kecerdasan.

Dalam hal ini peserta didik Berkebutuhan Khusus diartikan sebagai anak yang dalam proses pertumbuhan/perkembangannya secara signifikan mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dibanding dengan anak-anak lain seusianya sehingga

\

mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Jika peserta didik yang mengalami kelainan atau penyimpangan yang tidak signifikan dan telah dapat dikoreksi dengan alat bantu tidak memerlukan pendidikan khusus, peserta didik tersebut tidak termasuk peserta didik yang berkebutuhan khusus.

Untuk keperluan pendidikan inklusi, peserta didik berkebutuhan khusus atau yang memiliki kelainan dapat dikelompokkan menjadi: khusus yang dapat dilayani melalui pendidikan inklusi diantaranya, cacat fisik, intelektual, siswal, emosional, cerdas dan/atau berbakat istimewa, anak yang tinggal di daerah terpencil/terbelakang, suku terasing, korban bencana alam/sosial, kemiskinan, warna kulit, gender, ras, bahasa, budaya, agama, tempat tinggal, kelompok politik, anak kembar, yatim, yatim piatu, anak pedesaan, anak kota, anak terlantar, tuna wisma, anak terkena daerah konflik senjata, anak pengemis, anak terkena dampak narkoba HIV/AIDS (ODHA), anak gelandangan dan nomaden, dll sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya.

Setiap peserta didik berkebutuhan khusus memiliki hambatan-hambatan tertentu yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan hambatan-hambatan tersebut juga menggambarkan adanya perbedaan kebutuhan layanan pendidikan bagi setiap peserta didik, baik yang berkaitan dengan kemampuan kesanggupan maupun ketidakmampuan peserta didik secara individual.

\

Untuk keperluan pengembangan pengajaran pendidikan inklusif, kebutuhan khusus peserta didik perlu dilakukan asesmen dan identifikasi keunggulan dan hambatan-hambatannya serta kebutuhan khusus peserta didik. Asesmen dilakukan oleh tim profesional, yang terdiri dari: terapis, guru, psikolog, dan dokter anak.

3. Program Pendidikan/Pembelajaran Individual

Guru kelas atau guru bidang studi di sekolah reguler bersama-sama guru Pendidikan Luar Biasa (PLB) atau pendidikan khusus (PKh) sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus terlebih dahulu perlu menjabarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam rencana pembelajaran reguler, modifikasi pembelajaran serta program pengajaran individual (PPI) untuk anak berkebutuhan khusus.

PPI merupakan rencana pengajaran yang dirancang untuk satu orang peserta didik yang berkebutuhan khusus atau yang memiliki kecerdasan/bakat istimewa. PPI harus merupakan program yang dinamis artinya sensitif terhadap berbagai perubahan dan kemajuan peserta didik, dan disusun oleh sebuah tim terdiri dari orang tua/wali murid, guru kelas, guru mata pelajaran dan guru pendidikan khusus/PLB, serta peserta didik yang bersangkutan yang disusun secara bersama-sama.

Idealnya PPI tersebut disusun oleh tim terdiri dari Kepala Sekolah, Komite Sekolah, Tenaga Ahli dan profesi terkait, orang tua/wali murid,

\

guru kelas, guru mata pelajaran dan guru pendidikan khusus/PLB, serta peserta didik yang bersangkutan.

a. Prinsip-prinsip PPI

- 1) Berorientasi pada peserta didik
- 2) Sesuai potensi dan kebutuhan anak
- 3) Memperhatikan kecepatan belajar masing-masing mengejar ketertinggalan dan mengoptimalkan kemampuan.

b. Komponen PPI secara garis besar meliputi:

- 1) Deskripsi tingkat kemampuan peserta didik sekarang
- 2) Tujuan jangka panjang (umum) dan tujuan jangka pendek (khusus)
- 3) Rincian layanan pendidikan khusus dan layanan lain yang terkait, termasuk seberapa besar peserta didik dapat berpartisipasi di kelas reguler.
- 4) Sasaran
- 5) Metode
- 6) Ketercapaian sasaran
- 7) Evaluasi

D. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum dalam Program Inklusi

1. Dasar Pengembangan Kurikulum

Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan program inklusi pada dasarnya adalah menggunakan kurikulum reguler yang berlaku di sekolah umum. Namun demikian ragam hambatan yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus sangat bervariasi, mulai dari yang sifatnya ringan, sedang sampai yang berat, maka dalam implementasinya di lapangan, kurikulum reguler perlu dilakukan modifikasi sedemikian rupa sehingga dengan kebutuhan peserta didik.

Untuk melakukan modifikasi dan pengembangan kurikulum dalam program inklusi harus mengacu kepada peraturan perundang-undangan yang berlaku. Adapaun perundang-undangan yang menjadi landasan dalam pengembangan dan implementasi kurikulum dalam program inklusi, antara lain:

a. UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya

- 1) Pasal 5 ayat (1) : setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk pendidikan yang bermutu.
- 2) Pasal 5 ayat (2) : warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

\

- 3) Pasal 5 ayat (3) : warga negara di daerah terpencil atau terbelakang, serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.
- 4) Pasal 5 ayat (4) : warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.
- 5) Pasal 6 ayat (1) : setiap warga negara yang berusia tujuh sampai lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar.
- 6) Pasal 12 ayat (1.b) : setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
- 7) Pasal 36 ayat (1) : pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- 8) Pasal 36 ayat (2) : kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan, potensi daerah, serta peserta didik.
- 9) Penjelasan pasal 15 : pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan dasar dan menengah.

\

b. Peraturan pemerintah No. 19/2005 tentang Standar Nasional pendidikan, khususnya:

- 1) Pasal 1 ayat (13) : Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.
- 2) Pasal 1 ayat (15) : kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan.
- 3) Pasal 17 ayat (1) : kurikulum tingkat satuan pendidikan SD/MI/SDLB, SMP/MTS/SMPLB, SMA/MA/SMALB, SMK/MAK/ atau bentuk lain yang sederajat dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan peserta didik.
- 4) Pasal 17 ayat (2) : sekolah dan komite sekolah atau madrasah dan komite madrasah, mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, dibawah supervisi Dinas Kabupaten/Kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SD, SMP, SMA, dan SMK dan Departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk MI, MTs, MA, dan MAK.

- \
- c. Peraturan Mendiknas No. 22/2006 tanggal 23 mei 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
 - d. Peraturan Mendiknas No. 23/2006 tanggal 2 Juni 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar Menengah.
 - e. Peraturan Mendiknas No. 24/2006 tanggal 2 Juni 2006 tentang Pelaksanaan Peraturan Mendiknas No. 22/2006 dan No. 23/2006.

2. Tujuan Pengembangan Kurikulum

- a. Membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dan mengatasi hambatan belajar yang dialami semaksimal mungkin dalam setting sekolah inklusi.
- b. Membantu orang guru dan orang tua dalam mengembangkan program pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus baik yang diselenggarakan di sekolah maupun di rumah.
- c. Menjadi pedoman bagi sekolah dan masyarakat dalam mengembangkan, menilai dan menyempurnakan program pendidikan inklusi.

3. Model Pengembangan Kurikulum

- a. Model kurikulum umum

\

Pada model kurikulum ini peserta didik berkebutuhan khusus mengikuti kurikulum umum, sama seperti peserta didik lainnya di dalam kelas yang sama. Program layanan khususnya lebih diarahkan kepada proses pembimbingan belajar, motivasi dan ketekunan belajarnya.

b. Model kurikulum umum dengan modifikasi

Pada model kurikulum ini ABK menggunakan kurikulum perpaduan antara kurikulum umum dengan kurikulum PPI. Operasional pengembangan kurikulum ini, dilakukan dengan cara memodifikasi kurikulum umum disesuaikan dengan potensi dan karakteristik ABK. Dengan kurikulum modifikasi ini diharapkan ABK dapat mengikuti pembelajaran pada kelas umum secara klasikal bersama anak-anak umum lainnya.

c. Model kurikulum yang diindividualisasikan

Pada model kurikulum ini, ABK menggunakan kurikulum yang diindividualisasikan, dalam pormat Program Pendidikan Individual (PPI). Sesuai dengan sifat dan karakteristiknya, kurikulum ini sering disebut model kurikulum PPI, yang dikembangkan secara khusus oleh guru pendidikan khusus di sekolah inklusif. Model kurikulum PPI ini dipersiapkan untuk ABK yang tidak dapat mengikuti kurikulum umum maupun kurikulum modifikasi. Standar kompetensi dalam kurikulum PPI dirumuskan berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan oleh guru pendidikan khusus bersama tim ahli terkait.

\

B. Tinjauan pustaka

Penelitian tentang inklusi telah banyak dilakukan di negara-negara barat sejak 1980-an, namun penelitian yang berskala besar dipelopori oleh the National Academy of Sciences di Amerika Serikat. Hasilnya menunjukkan bahwa klasifikasi dan penempatan anak berkelainan di sekolah, kelas atau tempat khusus tidak efektif dan diskriminatif. Hasil analisis yang dilakukan oleh Carlberg dan Kavale (1980) terhadap 50 buah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusi berdampak positif, baik terhadap perkembangan akademik maupun sosial anak berkelainan dan teman sebayanya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode

B. Metodologi Penelitian

1. Jenis/Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan/metode kualitatif. Metode ini paling cocok digunakan untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh melalui lapangan atau disebut penelitian lapangan (*field research*). Dan ditinjau dari sifat-sifat data, maka penelitian ini termasuk penelitian kualitatif (*qualitative research*). Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah logika berfikir induktif. Berfikir induktif berangkat dari pengamatan tentang kenyataan alami di lapangan. Dari data lapanganlah konsep-konsep dan teori-teori dibangun dan bukan sebaliknya. Juga sangat memungkinkan menggabungkan induktif dan deduktif.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa yang berkebutuhan khusus yang belajar di Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Inklusi Pelangi Nusa-LPPA yang beralamat di Jl. Soekarno Hatta No.322 Arengka Kota Pekanbaru, SDN 013 Rumbai, SDN 002 Bukit Raya Pekanbaru Sedangkan Objek adalah proses interaksi sosial siswa yang berkebutuhan khusus dengan anak biasa.

3. Populasi

Populasi dalam penelitian ini hanya 1 (satu) sekolah yakni SDN 013 Kec.meranti pandak kelurahan Rumbai. Kerena hanya sekolah tersebut yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) sementara 2 (dua) sekolah lainnya menggunakan istilah inklusi yakni SDN 002 akan tetapi tidak memiliki siswa ABK. Sementara Sekolah Dasar Inklusi Pelangi Nusa-LPPA yang beralamat di Jl. Soekarno Hatta No.322 Arengka Kota Pekanbaru hanya memiliki siswa ABK tetapi tidak ada siswa non ABK. Sehingga proses pembelajaran hanya terjadi seperti SLB (sekolah luar biasa).

B. Alat Pengumpulan data

Untuk memperoleh data penelitian, peneliti menggunakan beberapa tehnik pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan dalam 2 tahapan yaitu sebelum penelitian dan saat penelitian berlangsung. Pengamatan sebelum penelitian dimaksudkan untuk mengetahui kondisi secara umum dan luas sehingga diperoleh gambaran tentang peta permasalahan yang ditemui di lapangan. Sedangkan pengamatan saat penelitian berlangsung dilakukan berulang-ulang sehingga didapatkan gambaran yang luas dan mendalam tentang interaksi social antara anak berkebutuhan khusus dengan anak biasa di sekolah inklusi.

\

2. Wawancara

Wawancara penelitian ditujukan kepada guru dan kepala sekolah untuk mendapatkan data tentang pendekatan dan pola interaksi yang terjadi di kalangan anak berkebutuhan khusus dengan anak biasa serta latar belakang berdirinya sekolah dasar inklusi tersebut.

C. Teknik Analisa data

Analisis data merupakan upaya menncaru dan menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, baik melalui wawancara, observasi dan dokumen-dokumen resmi dan sebagainya akan ditelaah dan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisa data dalam penelitian dilakukan melalui langkah-langkah yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992) yaitu:

1. Reduksi data
2. Penyajian data
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Selanjutnya dari adata tersebut dilakukan penarikan kesimpulan yang dideskripsikan secara naratif.

\

BAB IV

PENYAJIAN HASIL / TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi penelitian

1. Profil Sekolah dasar Negeri 013 Rumbai

A. Sejarah Sekolah

Sekolah dasar Negeri 013 berdiri sejak tahun 1972 bernama SD Sukaramai Kecamatan Rumbai Kota Madya Pekanbaru. Pada tahun 1980 berubah menjadi SDN 013 Sukaramai Kecamatan Rumbai Kota Madya Pekanbaru. Maka pada sejak tahun 1983-sekarang menjadi SD negeri 013 Rumbai Kota pekanbaru. Bertempat di Jl.Kenari No.05 Pekanbaru Kecamatan Rumbai Pesisir Kelurahan Meranti Pandak.

B. Visi sekolah

Menjadikan sekolah Dasar sebagai Sekolah yang berprestasi memiliki siswa yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, terampil, berbudi luhur, sehat jasmani dan rohani.

C. Misi Sekolah

1. Meningkatkan mutu dan kualitas tenaga pengajar secara profesional
2. Meningkatkan pengelola administrasi sekolah dan administrasi kelas secara terpadu

- \
3. menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar (KBM) yang terencana dan proses belajar mengajar yang bervariasi.
 4. Melaksanakan program ekstrakurikuler secara konsisten dan kontinue
 5. Membina kerjasama antara sekolah dan komite sekolah secara menyeluruh
 6. Menjadikan sekolah sebagai lingkungan belajar dan bermain menyenangkan.

D. Tujuan

1. meningkatkan perolehan nilai UN dan UTS dari 6.50-8.50
2. memotivasi guru dan siswa sehingga mampu berprestasi minimal di tingkat kecamatan
3. Meningkatkan disiplin guru dan siswa
4. meningkatkan kepribadian semua warga sekolah sehingga mampu menjadi contoh dan suri tauladan di kalangan sekolah Dasar di Kecamatan khusus di Kota Pekanbaru pada umumnya
5. Meningkatkan kebersihan dan kenyamanan lingkungan sehingga tercipta situasi sekolah yang nyaman dan menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lain yang berada di lingkungan kecamatan Rumbai
6. Melaksanakan program 7 K sebagai landasan pelaksanaan semua kegiatan di sekolah baik kurikuler maupun ekstrakurikuler
7. Menjaga hubungan yang harmonis dengan pengurus komite sekolah, sehingga peran serta masyarakat dapat diberdayakan dengan baik agar tujuan pendidikan dapat dicapai dengan sempurna.

\

E. Sejarah pimpinan SDN 013 Rumbai

No	Pimpinan/per periode	Tahun	Nama kepala Sekolah
1	Periode I	1972-1980	Tidak diketahui
2	Periode II	1980-1983	Rafeah
3	Periode III	1983-1996	Hj. Jauhari
4	Periode IV	1996-2000	Bakhtiar Rida
5	Periode V	2000-2008	Drs. Abdullah
6	Periode VI	2008-2009	Wan Ibrahim, S.Pd
7	Periode VII	2009-2011	Titien Sumarni, S.Pd SD
8	Periode VIII	2011 sampai sekarang	Amni, S.Pd

C. Dasar pemikiran penyelenggaraan program inklusi SDN 013 Rumbai

Dalam rangka mensukseskan program pemerintah yaitu menyelenggarakan wajib belajar sembilan tahun serta mewujudkan hak asasi manusia yang berhak mendapatkan pendidikan. Sekolah inklusi merupakan sekolah reguler yang menampung peserta didik baik yang normal maupun peserta didik yang mempunyai kelainan/berkebutuhan khusus di dalam kelas yang sama. Sekolah inklusi dapat menyediakan program pendidikan yang layak dan menantang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik itu sendiri.

\

D. Keadaan Siswa dalam 3 tahun terakhir

Tahun pelajaran	Jumlah Siswa Laki laki	Jumlah Siswa Perempuan	Total
2008/2009	215	188	403
2009/2010	222	173	395
2010/2011	226	188	414
2011/2011	229	188	418

Sedangkan nama siswa yang termasuk dalam program inklusi sebagai berikut:

NO	KELAS	Nama Siswa	Umur	Kelompok ABK
I	Kelas VI	Aulia Angga	13 tahun	Tuna Grahita
2		Fadli Nurrahman	11 tahun	Slow Liner
3		Ika Nuraini	11 tahun	Slow Liner
4		Regina	10 tahun	Slow Liner
5		Dita Febriani	11 tahun	Slow Liner
6		Fitri Nanda Suryani	14 tahun	Slow Liner
7		Reza Safitri	12 tahun	Slow Liner
8	Kelas V	Alfandi Yuldarmansyah	11 tahun	Slow Linner
9	Kelas V	Okta Gusyanedi	11 tahun	Slow Liner

\

10		Adelia Juwita	12 tahun	Slow Liner
11		Tia Oktaviani	10 tahun	Slow Liner
12		Sandra perdana	11 tahun	Slow Liner
13		Yuda Pramudia	10 tahun	Slow Liner
14		Rahmad Maulana	11 tahun	Slow Liner
15		Andri Kelana	12 tahun	Slow Liner
16		Indra Gusrian	11 tahun	Slow Liner
17		Halimah	10 tahun	Slow Liner
18		Eed Mahendra	11 tahun	Slow Liner
19		Roy Hamzah	12 tahun	Slow Liner
20		Resti	10 tahun	Slow Liner
21		M.Hanifah Muslim	10 tahun	Slow Liner
22	Kelas IV	Aji Bambang Suhendri	13 tahun	Slow Liner
23		Iqbal Wahyuni	12 tahun	Slow Liner
24		Andika	13 tahun	Slow Liner
25		Putra Erlangga	13 tahun	Slow Liner
26	Kelas III	Muhammad Ikhsan	8 tahun	Slow Liner
27		Sari Oktaviani	8 tahun	Slow Liner
28		M.Nur Badaruddin	11 tahun	Slow Liner
29		Abel Zulfeendri	7 tahun	Slow Liner
30		Dika Ardiansyah	7 tahun	Tuna wicara
31	Kelas II	Reyhan Ginola	7 tahun	Tuna wicara

\

32		M.Andre	9 tahun	Slow Liner
33		Andika Zai	7 tahun	Slow Liner
34		Annisa Fadilla	8 tahun	Slow Liner
35		Jimmi Ade Putra	8 tahun	Slow Liner
36		Nadia Safitri	6 tahun	Slow Liner
37		Syahrial Anwar	7 tahun	Slow Liner
38		Tiara Aprilia	7 tahun	Slow Liner
39		Andreas Masmur	8 tahun	Slow Liner
40		Andri Amriadi.S	7 tahun	Slow Liner
41		Ade Nurul Sakinah	7 tahun	Slow Liner
42		Ahmad Hamdan	8 tahun	Slow Liner
43		Reza Aditya	7 tahun	Slow Liner
44		Muhammad Rohul	9 tahun	Slow Liner
45		Kina Kurniawan	7 tahun	Slow Liner
46		Monica Dewi	7 tahun	Slow Liner
47		M.Andrean	10 tahun	Slow Liner
48		M.Zydane Refri Alfaresh	8 tahun	Autis
49		Agus Jumaidi	6 tahun	Tuna Daksa
50		Enjely Putri	8 tahun	Slow Liner
51		Mery Mustika	7 tahun	Slow Liner
52	Kelas I	Angga Saputra	6 tahun	Tuna Grahita
53		Indri Artika Sari	6 tahun	Autis

\

54		Jamaluddin Al-Afghani	7 tahun	Autis
55		Repriari Juri	7 tahun	Autis
56		Muhammad Rizaldi	7 tahun	Slow Linner
57		Ade Saputra	7 tahun	Slow Linner
58		Muhammad Hakam Rapri	7 tahun	Slow Linner
59		Ardiman gulo	7 tahun	Slow Linner
60		Nova	7 tahun	Slow Linner
61		Yoga Pratama	7 tahun	Slow Linner
62		Irfan Cahyadi	7 tahun	Autis
63		Nadia Safitri	7 tahun	Slow Liner
64		David	7 tahun	Slow Linner
65		Sari Rahma Yuni	7 tahun	Slow Linner
66		Kina	7 tahun	Slow Linner
67		Monica	7 tahun	Slow Linner
68		Febi Aulia Riski	7 tahun	Slow Linner
69		Reza Ardina	7 tahun	Slow Linner
70		Anatasya	7 tahun	Slow Linner
71		Aila Safitri	7 tahun	Slow Linner

Sumber data: Ka.Tu tahun 2011

E. Data guru/tenaga pengajar

No	Nama Guru	Jabatan	Pendidikan	Status guru
----	-----------	---------	------------	-------------

\

			terakhir	
1	Amni, S.Pd	Kepala sekolah	S1	PNS
2	Wan Ibrahim, S.Pd	Guru kelas	S1	PNS
3	Hj.Jumiati, S.Pd	Guru kelas		PNS
4	Idrus Ibrahim	Guru kelas	SLTA	PNS
5	Maznun	Guru kelas	DIII	PNS
6	Hertaulina.P, S.Pd	Guru kelas	S1	PNS
7	Yulfrida, S.Pd	Guru Pendaais	S1	PNS
8	Ernawati Rabaan	Guru Pendaais	D11	PNS
9	Paridamiwati, S.Pd	Guru Kelas	S1	PNS
10	Nurbaini, S.Pd	Guru penjas	S1	PNS
11	Hasnawaty	Guru Kelas	D11	PNS
12	Maraden Siregar	Guru penjas	D11	PNS
13	Emrianis	Guru Kelas	D11	PNS
14	Paisal Rusdianto, S.Pd	Guru Kelas	S1	PNS
15	Thersi Febrikatasia	Guru Kelas	D11	PNS
16	Lisa Rusfayanti	Guru Kelas	D11	GB Pusat
17	Sri Lestari	Guru Kelas	D11	GTT Pemko
18	Harfikoh	Guru Kelas	D11	Honor Komite
19	Yusminarti, S.Pd	Guru B.inggris	S1	Honor komite

\

20	Sangkot Matogu Nst	Guru Armel	MA	Honor komite
21	Yuli Pratiwi, A.Md	Guru B.inggris	D111	Honor Komite
22	Amri	Penjas	SD	PHL Pemko

F. Sarana dan Prasarana

Ruangan	Jumlah	Kondisi		
		Baik	Sedang	Rusak
Kelas	6			
Ruang Majelis Guru	1			
Ruang Kepala Sekolah	1			
WC	1			

G. Penyajian data hasil penelitian tentang Bagaimana pola dan proses interaksi

Anak yang berkebutuhan khusus dengan anak biasa yang menjalankan pendidikan inklusi di sekolah dasar inklusi

Sikap anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki sikap yang baik dalam berinteraksi dengan teman-teman dan guru di sekolahnya. selalu semangat dan ceria serta juga mampu belajar sendiri tanpa minta bantuan dari gurunya. Dalam

\

berinteraksi sikap sangat baik kepada teman-temannya yang lain dan tidak mau menjahili atau mengganggu temannya serta selalu terlihat ceria dan semangat

Walaupun masih terlihat dalam berinteraksi ABK tampak kurang bersemangat dan kurang ceria karena memiliki sikap yang pendiam dan suka menyendiri. Terkadang dalam berinteraksi (bermain-main) dengan teman-teman yang lain sering menjerit tanpa sebab¹ dan juga terlihat kurang ceria, begitu juga dengan belajar kurang memperhatikan apa yang di ajarkan gurunya

Dalam berinteraksi dengan teman-teman dan guru ada juga terkadang suka mengganggu temannya dalam bercanda. Siswa ABK Dalam bermain dan belajar, dapat memahami dengan baik sikap teman-temannya dan juga dapat menghargai teman-temannya saat bermain dalam berinteraksi dengan yang lain. Walaupun ada juga yang tidak peduli dengan lingkungan cuman diam saja tanpa ada komentar dan terkadang sibuk dengan aktifitasnya sendiri. Termasuk dengan guru yang sedang mengajar seperti meminta melakukan tugas belajar, guru memberi kertas kosong maka kertas tersebut akan diserahkan kosong kembali tanpa ada sedikit pun tulisan.²

Berdasarkan wawancara dengan guru wali kelas I, terungkap bahwa dalam belajar terkadang menghampiri teman yang lagi menangis dan membujuknya agar berhenti menangis namun cara menghentikan tangis dengan memukul badan temannya tersebut sehingga bukannya malah berhenti menangis malahan semakin kencang tangisnya.³

¹ Paridamiwati, Wali Kelas I B, *Wawancara*, 30 September 2011, Ruang Kepala Sekolah

² Hertaulina, Wali Kelas I A, *Wawancara*, 30 September 2011, Ruang Kepala Sekolah

³ Hertaulina, *Wawancara*

\

Wawancara peneliti dengan guru kelas II, mengatakan bahwa salah seorang ABK Autis bernama Zidane, jika dalam belajar tidak mau duduk dimeja belajarnya lebih sering duduk di meja bu guru dan mengerjakan tugas yang diberikan di bukunya dan ketika disuruh mengerjakan di papan tulis, Zidan selalu menjadi siswa pertama yang mengerjakan latihan tersebut dan apa yang dikerjakan benar, karena memang zidan anak yang cerdas meskipun Autis⁴ Dan ketika peneliti mengkonfirmasi kepada keluarga yang kebetulan selalu mengantar dan menunggu Zidan di sekolah, Beliau mengatakan bahwa di rumah Zidan selalu bersikap baik dengan keluarganya dan orang tuanya juga selalu melakukan terapi 3 kali dalam seminggu sekaligus privat pelajaran sekolah juga.⁵

Meskipun siswa ABK memiliki kekurangan namun siswa non ABK dapat menerima kekurangan temannya yang ABK dan tidak mengganggu atau mengejek teman-temannya ABK baik saat bermain maupun saat belajar

Adanya perubahan perilaku pada saat belajar dan pada saat ditanamkan nilai-nilai agama di sekolah. Dalam proses penyesuaian perilaku tersebut terlebih dahulu menyampaikan bahwa mereka punya teman yang tidak sama dengan yang lain yang sempurna, namun tidak boleh mengejek, menghina, apalagi menertawakan akan tetapi harus berperilaku yang baik dengan temannya karena kita bersaudara. Sehingga siswa non ABK sudah terbiasa memiliki teman ABK.⁶

Siswa ABK maupun siswa non ABK Dalam belajar dan bermain tampak sangat antusias bahkan prima tampak seperti anak yang normal dan memiliki

⁴ Emrianis, Wali Kelas II, *Wawancara*, 30 September, 2011, Ruang belajar

⁵ Desmita Juita, Nenek Zidan, *Wawancara*, 30 September 2011, Halaman sekolah

⁶ Yuli Pertiwi, *Wawancara*, 30 September 2011, Ruang Kantor Sekolah

\

kebahagian baik dalam belajar maupun dalam bermain. dapat bersahabat baik dengan teman-temannya walaupun terkadang ada usilnya.

Walaupun ada siswa ABK pada saat belajar keluar masuk pada saat belajar.⁷ Jika ditanya mengapa keluar masuk mereka diam aja walaupun demikian siswa ABK maupun non ABK terlihat selalu bahagia, ceria serta bersemangat dan mampu menjalin persahabatan yang baik dengan teman-temannya.

H. Analisa Data Penelitian

SDN 013 Kelurahan Meranti Pandak Rumbai, telah menjadi sekolah rintisan program pendidikan inklusi sejak tahun 2010 pada saat itu dipimpin oleh Titien Sumarni, S.Pd. penunjukan sekolah tersebut langsung dari Kementerian Pendidikan Nasional Pusat. Pihak sekolah juga tidak mengetahui mengapa sekolahnya menjadi sekolah pilot project program pendidikan inklusi. Melihat keterbatasan sekolah baik dari sumber daya manusia, keuangan maupun sarana.

Wawancara peneliti dengan kepala sekolah, Beliau mengatakan bahwa program pendidikan inklusi ini, polanya adalah menggabungkan antara siswa ABK dengan Non ABK dalam setiap kegiatan dan dalam kelas yang sama. Sehingga muncul kekhawatiran pada masa mendatang sekolah ini akan sepi dari siswa karena orang tua khawatir anaknya tidak bisa belajar maksimal karena ada siswa ABK.⁸ Kekhawatiran juga dirasakan karena nilai US dan UN antara siswa ABK dan Non ABK sama. Rasanya tidak mungkin itu semua dicapai dengan kondisi sekolah yang sangat minim.

⁷ Paridamiwati, Wali Kelas I B, *Wawancara*, 30 September 2011, Ruang Kantor Sekolah

⁸ Amni, S.Pd, Kepala Sekolah, *Wawancara*, 30 September 2011, Ruang Kepala Sekolah

\

Kesulitan yang dialami oleh guru dalam memberikan pelajaran kepada anak yaitu dari sikap anak yang berbeda-beda sehingga guru harus lebih banyak bersabar dalam menghadapi sikap anak yang berbeda-beda ini dan terus memberikan bimbingan untuk mencapai perkembangan yang lebih baik kepada anak. Dalam memberikan pelajaran dan berkomunikasi dengan siswa guru menggunakan bahasa yang verbal dan non verbal. Kesulitan juga dihadapi guru karena jumlah siswa yang dihadapi cukup banyak mencapai 33 sampai 36 siswa sementara guru hanya satu orang saja. Kami terus terang sangat kerepotan dan merasa mendapat tugas berat dan ingin menolak program inklusi ini karena tak sanggup rasanya menghadapi anak ABK sekaligus anak non ABK.⁹

Kesulitan yang juga dialami berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, bahwa kesulitan sarana prasarana yang dibutuhkan untuk program pendidikan inklusi kurang tersedia, sementara banyak media yang diperlukan sementara dana yang tersedia tidak mencukupi. Sekolah ini juga pernah dapat bantuan dana program pendidikan inklusi sebanyak Rp.7.500.000,. (tujuh juta lima ratus ribu rupiah) dengan perincian Rp.750.000/siswa. Akan tetapi semua dana tersebut dipergunakan untuk kebutuhan siswa ABK saja.¹⁰ kemudian kurang terampilnya guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus sementara para guru juga harus menghadapi anak yang normal. Memang pernah guru diundang mengikuti pelatihan guru inklusi yang ditaja oleh kementerian pendidikan provinsi Riau akan tetapi hanya sekali saja dan kurang gokus karena antara guru inklusi dan guru sekolah luar biasa digabung dalam pelatihan tersebut sehingga

⁹ Paridamiwati dan Hertaulina, *Wawancara*

¹⁰ Yuli Pratiwi, *Wawancara*

\

kami (guru inklusi) tidak terlalu banyak dapat pengalaman mengajar pada program inklusi. Tambahan lagi hampir tidak ada partisipasi orang tua untuk membantu meringankan tugas guru inklusi tersebut seakan semuanya diserahkan dengan pihak sekolah saja. Padahal mestinya semua pihak terkait harus bersama-sama bertanggungjawab. Tentang pola interaksi siswa inklusi dalam proses pembelajaran terlihat terjadi timbal balik antara siswa inklusi dengan guru dan siswa non ABK. Cuma kesulitan bagi siswa yang AUTIS, interaksi lebih banyak dengan guru. Komunikasi/interaksi lebih banyak menggunakan interaksi verbal kecuali terhadap anak yang tuna wicara kebanyakan interaksi berjalan dengan menggunakan bahasa isyarat/body language.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses interaksi siswa ABK dan Non ABK terjalin dengan baik karena semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran di sekolah dapat memahami kekurangan dan kelebihan masing-masing.
2. Dalam menjalankan program pendidikan inklusi masih belum maksimal terutama dalam ketersediaan media belajar karena siswa ABK memiliki kelainan baik Autis, slow liner, tuna grahita, tuna daksa serta tuna wicara. Tentu menghadapi berbagai kelainan tersebut perlu alat/media yang sesuai, kemudian kemampuan guru yang tidak sepenuhnya dibekali pengetahuan menghadapi siswa ABK juga menjadi kendala utama. Dana yang minim dan tidak adanya insentif tambahan disinyalir memunculkan persoalan baru, guru menjadi tidak antusias dan bersemangat. Mestinya untuk tugas tersebut ada insentif tambahan karena tugas mereka menjadi double job.
3. Pergantian kepala sekolah juga menjadi kendala utama pendidikan inklusi karena kepala sekolah sebelumnya sangat konsisten dan selalu mengikuti pelatihan penyelenggaraan inklusi namun kemudian ketika program tersebut didapatkan oleh SDN 013 kepala sekolah tersebut pindah ke

\

sekolah lain. Sehingga kepala sekolah yang baru belum banyak tahu tentang program tersebut.

B. Rekomendasi

Beberapa hal yang perlu menjadi pemikiran semua pihak terkait, diantaranya:

1. Perlu ada pengkajian khusus secara mendalam tentang pendidikan inklusi merupakan suatu hal yang sangat penting dilakukan. Kegiatan akan mampu menjawab persoalan pendidikan terhadap anak yang berkebutuhan khusus yang selama ini mendapatkan perlakuan diskriminatif.
2. Bagi sekolah yang memiliki program pendidikan inklusi, dapat dijadikan koreksi dan perbaikan kearah yang lebih baik terutama dalam menjalankan pendidikan inklusi tersebut.
3. Bagi orang tua, hendaknya senantiasa berpartisipasi dan berkomunikasi dengan pihak sekolah terutama guru dan melihat perkembangan anaknya yang telah mengikuti inklusi dan senantiasa mendampingi anaknya di rumah
4. Bagi pemerintah terutama kementerian pendidikan kota Pekanbaru khususnya dan Riau khususnya dapat meningkatkan proses sosialisasi program inklusi secara berkelanjutan dan holistic sampai ke lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan inklusi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Booth, T. and Ainscow, M. (2002). *Index for Inclusion. Developing Learning and Participation in School*, London: CSIE.
- Golis, S. A. at al (1995) Inclusion in Elementary Schools: A Survey and policy Analysis. *A peer-reviewed scholarly electronic Journal, education policy Analysis archives*. 3,15.
- Kwon, H. (2005). *Inclusion in South Korea: The current situation and future directions*.
International Journal of Disability, Development and Education, 52, 1, 59-68.
- Stubbs, S. (2002). *Inclusive Education Where There are Few Resources*. Oslo: The Atlas Alliance.
- UNESCO (2002). *Open File on Inclusive Education*. Support Materials for Managers and Administrators.
- Talizuduhu Ndraha, , (1981) *Research, Teori, Metodologi, Admainistrasi*, Jakarta: Bina Aksara
- Lexi J. Moleong, , (1999) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Miles, B. Matthew & Huberman, A. Michael, (1992), *Analisa Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi, UI Press, Jakarta
- Faizah Fahmi, (2009), *Pertukaran Sosial dalam interaksi sosial orang tua dan guru untuk memaksimalkan proses pembelajaran anak (studi di SDIT Al-Ittihad Rumbai Pekanbaru)*, Tesis, UNP-Padang
- J. David Smith, (1998), *Inclusion, School for All Student* (Wadsworth Publishing Company), Terjemahan: Denis, Ny. Enrica, Nuansa, Bandung, 2005

CURICULUM VITAE

Nama Lengkap : Zaitun, M.Ag
NIP : 19720510 199803 2 006
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/Tanggal lahir : Teluk Nilap Kec. Kubu Kab.Rokan Hilir, 10 Mei 1972
Alamat : Jl. Kutilang Sakti Gg. Kutilang III No. 44 ASimpang Baru Panam
Pekanbaru
Telp/Hp : 08127613815
Email : zaitun.syahbudin@yahoo.com
Pangkat/Golongan : IV/a Lektor Kepala
Mata Kuliah Keahlian : Sosiologi Pendidikan

Jenjang Pendidikan : - SDN 003 tahun 1985
- MTs Muallimin Yayasan Haji Abdullah Rantau panjang Kiri
Kubu tahun 1988
- Pondok Pesantren Modern KH.Dahlan Sipirok Tapanuli
Selatan tahun 1992
- IAIN Susqa Fakultas Tarbiyah Pekanbaru Jurusan
pendidikan Agama Islam tahun 1996
- Program Pascasarjana (S2) IAIN Susqa Jurusan
Pendidikan Islam tahun 2003
- Program Pascasarjana (S3) IAIN Imam Bonjol Padang
Jurusan Pendidikan Islam tahun 2008 (sedang studi)

Pengalaman Kerja/Jabatan:
- Dosen tetap Fakultas Tarbiyah UIN Suska Riau sejak
tahun 1998
- Kepala Bidang Komputer Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Suska Riau tahun 1996-1997
- Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam tahun 1997 sampai
sekarang

Pengalaman Organisasi :
• Pengurus PW LP.Ma'arif NU Riau tahun 2005-2009
• Pengurus Muslimat NU Riau tahun 2005-2010
• Pengurus DPD Al-Hidayah Prov Riau tahun 2008 sampai
sekarang
• Pengurus Himpaudi Prov Riau tahun 2006 s/d sekarang
• Pengurus Pusat Studi Wanita UIN Suska Riau tahun 2004
sampai sekarang

\

Karya yang dipublikasikan:

- Identifikasi Pendidikan alternatif bagi Perempuan Tidak/Putus Sekolah di Kecamatan Kubu Rokan Hilir tahun 2007 (proceeding Hasil penelitian, Suska Press, LPP UIN Suska tahun 2007)
- Rekonstruksi sistem pendidikan Pesantren Tradisional di Indonesia: Telaah filosofis historis kurikulum pondok pesantren menuju arah baru pendidikan Islam di era globalisasi, PPS UIN Suska Riau tahun 2007
- Perpustakaan Kelas pada Pendidikan Dasar Islam di Pekanbaru (Studi Kasus Dalam Upaya menumbuhkan Minat Baca Siswa) tahun 2008 proceeding LPP tahun 2008
- Pendidikan pada masa reinterpretasi (An-Nida edisi LXXXV tahun XXV Mei-Juni 2001)

Penelitian :

- Faktor penyebab anak putus sekolah dari orang tua mampu kecamatan Kubu Rohil tahun 2000
- Peta Madrasah Pendidikan Dasar di Riau: Need and Potensial tahun 2004
- Kehidupan Sosial Keagamaan Pedagang-Pengecer Kota Pekanbaru tahun 2005
- Identifikasi Pendidikan alternatif bagi Perempuan Tidak/Putus Sekolah di Kecamatan Kubu Rokan Hilir tahun 2007
- Perpustakaan Kelas pada Pendidikan Dasar Islam di Pekanbaru (Studi Kasus Dalam Upaya menumbuhkan Minat Baca Siswa) tahun 2008
- Penerapan pendekatan beyond centers and circles time (bcct) pendidikan anak usia dini (paud) non formal dalam perkembangan kreatifitas peserta didik oleh pendidik di kota Pekanbaru tahun 2009
- Profil pendidikan PAUD Kota Pekanbaru tahun 2010

\

- Proses Interaksi sosial anak berkebutuhan khusus dengan anak biasa di sekolah (Studi kasus pada Sekolah Dasar Inklusi kota Pekanbaru) tahun 2011

Pekanbaru, 8 Oktober 2011
Yang membuat,

Zaitun, M.Ag